

**KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DALAM KELUARGA ORANG
TUA TUNGGAL
(STUDI KASUS DI CIPINANG BESAR SELATAN, JATINEGARA,
JAKARTA TIMUR)**

Anggieta Suci Wardani
Universitas Negeri Jakarta
Email: anggietasuci23@gmail.com

Sri Wulan
Universitas Negeri Jakarta
Email: sriwulan@unj.ac.id

Hapidin
Universitas Negeri Jakarta
Email: hapidin1964@gmail.com

Abstrack

The purpose of this research is to determine and describe the independence of children aged 5-6 years who live with single parents in the presence of father only. This research uses qualitative research methods with the type of case study research. This research was conducted at the residence of a single parent family located in Cipinang Besar Selatan RT002 / RW05 No.39, Jatinegara, East Jakarta. Data collected by observation, interview and documentation. Data analysis uses Campbell's pattern matching model which includes general of statement, sorting the statement and development of the concept map. The results showed that the independence contained in the research subjects were : 1) the ability to help himself in daily life, 2) initiative in doing various things or activities, 3) responsible for what was done and 4) the ability to adapt the environment. This independence is inseparable from the opportunities given by parents to children so that children can do their own activities. The results of this study indicate that children's independence can be built and developed by single parents by providing opportunities to children such as, teaching independence directly to children, habituation, and give advice and direction their daily activities and choosing not to use ART services in caring for children.

Keywords : *Independence, Child Ages 5-6 Years, Family Single Parents*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai kemandirian anak usia 5-6 tahun yang tinggal bersama orang tua tunggal dengan keberadaan ayah saja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di kediaman sebuah keluarga orang tua tunggal yang berada di Cipinang Besar Selatan RT002/RW05 No.39, Jatinegara, Jakarta Timur. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model penjadohan pola Campbell yang meliputi pernyataan umum, pemilihan pernyataan dan pengembangan peta konsep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian yang terdapat pada subjek penelitian yaitu : 1) kemampuan untuk

menolong dirinya sendiri dalam keseharian, 2) inisiatif dalam melakukan berbagai hal ataupun kegiatan, 3) bertanggung jawab atas apa yang dilakukan dan 4) kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kemandirian ini tidak terlepas dari kesempatan yang diberikan oleh orang tua kepada anak agar anak dapat melakukan kegiatannya sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian anak dapat dibangun dan dikembangkan oleh orang tua tunggal dengan memberikan kesempatan kepada anak seperti, mengajarkan kemandirian secara langsung kepada anak, melakukan pembiasaan, dan memberi nasehat serta arahan dalam kegiatan kesehariannya dan memilih tidak menggunakan jasa ART dalam mengasuh anak.

Kata Kunci: Kemandirian, Anak Usia 5-6 Tahun, Keluarga Orang Tua Tunggal

Pendahuluan

Anak usia 5-6 tahun merupakan anak yang masih dalam masa golden age, dimana dalam setiap pertumbuhan dan perkembangan yang harus dikembangkan membutuhkan pendidikan yang dapat membentuk kepribadian anak serta perilaku moral yang baik. Pada usia tersebut anak juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Tidak hanya pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, tetapi juga dalam berbagai aspek perkembangan seperti sosial emosional, bahasa, serta kognitif.

Salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan pada diri anak sejak usia dini adalah aspek perkembangan sosial emosional. Komponen dalam perkembangan sosial emosional yang menjadikan dasar perkembangan sosialnya adalah kemandirian. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, menjelaskan bahwa kemandirian anak usia 5-6 tahun akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosionalnya diantaranya ; sikap kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain serta perilaku prososial.

Lingkungan yang utama dan pertama dikenal oleh anak adalah keluarga. Keluarga dengan segala suasana dan kondisi yang melingkupinya juga memegang peranan penting dimana baik buruknya tumbuh kembang seorang anak dalam mendidik. Anak akan mandiri bila dimulai dari keluarganya dan hal inilah yang menyebabkan tingkat kemandirian seseorang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Orang tua berperan secara langsung memberikan stimulasi mengenai hal-hal yang terkait dengan aspek-aspek yang ada dalam kemandirian secara tepat dan benar. Kemandirian perlu diajarkan dan dilatihkan sedini mungkin, yaitu semenjak anak batita bayi tiga tahun, dimana anak sudah mulai banyak berinteraksi dengan orang lain, tidak hanya dengan orang terdekatnya (ibu dan ayah) tapi juga sudah mulai berinteraksi dengan orang-orang yang baru dikenalnya, disinilah waktu yang tepat untuk bersosialisasi sekaligus melatih dan mengajarkan kemandirian pada anak. Untuk melatih kemandirian anak, selain menyediakan kesempatan yang sesuai dengan umur anak (menyelesaikan tugas sendiri, membuat keputusan) juga perlu menyediakan bantuan hanya jika mereka minta. Kadang anak minta bantuan ketika mereka sebenarnya hanya minta ditemani atau diperhatikan.

Maccoby mengatakan bahwa mendorong anak untuk membuat pilihan dan keputusan melakukan sesuatu bagi diri mereka sendiri akan mengurangi rasa tidak

mampu dan meningkatkan perasaan mampu dan mengembangkan standar pencapaian yang logis. Oleh karena itu, orang tua harus memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemandiriannya dengan mencoba keterampilan baru. Perasaan berhasil dalam melakukan sesuatu pada akhirnya akan memunculkan rasa senang dan percaya diri, sehingga anak tidak takut mencoba keterampilan baru lainnya.

Anak dalam keluarga orang tua tunggal dapat melakukan semua hal dengan baik, tetapi cenderung tidak lancar dalam urusan sosial dan pendidikan dibandingkan anak yang tinggal dengan kedua orang tuanya. Brown dalam Suprihatin mengungkapkan bahwa anak akan melakukan hal baik jika bersama dengan orang tua yang hidup bersama. Hal ini dijelaskan oleh Fomby & Cherlin yaitu keluarga yang tidak stabil memungkinkan untuk terjadinya perkembangan yang membahayakan. Anak cenderung memiliki masalah perilaku, dan terjebak dalam kenakalan. Oleh karena itu, keluarga sebagai lingkungan pertama bagi seorang anak. Keluarga memegang peranan penting dalam proses belajar sosial serta membentuk perilaku dan kepribadiannya. Dan keluarga yang tidak stabil atau keluarga orang tua tunggal akan sulit untuk membesarkan anaknya tanpa bantuan pasangan hidupnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuni Retnowati dalam jurnal komunikasi dengan judul “Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak” mendapatkan hasil bahwa (1) Secara umum pola komunikasi interaksi dan transaksi lebih berperan dominan dalam membentuk kemandirian anak melalui penanaman kesadaran untuk mandiri kepada anak dan melatih anak mandiri, (2) Faktor lingkungan pada umumnya menyebabkan orangtua tunggal menggunakan pola komunikasi interaksi. Sedangkan karakteristik orangtua tunggal yang ada hubungannya dengan pola komunikasi adalah usia, jumlah anak dan tingkat pendidikan, (3) Faktor lingkungan yang ada hubungannya dengan kemandirian anak adalah keluarga luas, sekolah, teman sebaya dan media massa.

Studi awal peneliti menemukan fenomena yang menunjukkan bahwa terdapat seorang anak usia dini di daerah Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur yang tinggal bersama orang tua tunggal, nenek dan kakaknya. Anak tersebut berasal dari keluarga orang tua tunggal dengan status ekonomi menengah. Bapak dari anak ini merupakan seorang pekerja. Aktivitas diluar rumah yang dimiliki ayah dari anak ini terbilang padat karena berangkat bekerja pagi dan pulang tidak menentu bisa sore ataupun malam sehabis maghrib yang hanya memiliki waktu bersama anak ketika libur bekerja saja. Informasi ini peneliti dapatkan dan cari tahu melalui tetangga terdekat dari keluarga tersebut. Peneliti melihat anak tersebut disuapi makan oleh neneknya pada saat makan bersama teman-temannya, sedangkan teman-temannya makan sendiri tanpa disuapi. Peneliti juga melihat anak tersebut tidak ikut serta merapikan mainan bersama temannya selesai bermain, ketika sebelum makan bersama. Anak tersebut juga dimandikan oleh neneknya ketika hendak ingin berangkat mengaji. Anak tersebut juga diantarkan mengaji oleh neneknya karena sudah terlambat. Anak ini juga tidak ingin berangkat mengaji sendiri dan meminta neneknya untuk mengantarnya. Anak tersebut masih kurang percaya diri jika berangkat mengaji sendiri dan meminta untuk ditemani neneknya.

Berdasarkan fenomena yang dijadikan sebagai fokus penelitian, peneliti mencoba mengidentifikasi subfokus penelitian yang didasari dari inti fokus yang

akan digambarkan sebagai berikut: 1) Perilaku kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun, 2) Cara orang tua dalam menerapkan kemandirian anak, dan 3) Nilai dan norma yang dibangun orang tua dalam menerapkan kemandirian anak. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang fenomena mengenai kemandirian anak usia 5-6 tahun, bagaimana cara orang tua dalam menerapkan kemandirian anak, dan bagaimana nilai dan norma yang dibangun orang tua dalam menerapkan kemandirian anak di Cipinang Besar Selatan, Jatinegara, Jakarta Timur. Hal tersebut guna untuk mengembangkan konsep mengenai kemandirian anak yang tinggal bersama orang tua tunggal, sehingga dapat berguna untuk penelitian lebih lanjut.

Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna baik secara teoritis untuk menambah pengetahuan ilmiah, terutama dalam mengembangkan keilmuan pendidikan anak usia dini dan juga sebagai salah satu sumber referensi ilmiah untuk mengkaji lebih lanjut mengenai kemandirian anak usia 5-6 tahun yang tinggal bersama orang tua tunggal.

Maupun secara praktis sebagai acuan bagi orang tua dalam mendidik dan mengembangkan kemandirian anak dan dapat memberikan pandangan orang tua mengenai kondisi psikologis serta perkembangan anak yang hidup tanpa kehadiran salah satu orang tua. Serta sebagai salah satu sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya terutama mengenai penelitian yang berkenaan dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun yang tinggal bersama orang tua tunggal.

Kajian Teori

Kemandirian memiliki peran yang penting dalam kehidupan setiap anak. Anak tidak dapat terus-menerus bergantung pada orang dewasa disekitarnya. Ada saatnya anak menjadi bagian dari masyarakat dilingkungan luar rumah. Kemandirian menjadi salah satu hal yang mempengaruhi anak untuk dapat bertahan hidup hingga dewasa. Hal ini yang mengharuskan anak memiliki pribadi yang mandiri. Akan tetapi, kemandirian setiap anak berbeda-beda. Kemandirian secara umum dimaknai sebagai individu yang mampu melakukan segala sesuatu sendiri. Santrock menyatakan bahwa *the term autonomy generally connotes self-direction and independence* (Santrock, 2008: 289). Artinya, otonomi pada umumnya mempelajari tentang arah diri dan kemandirian. Hal ini dapat dimaksudkan bahwa, otonomi seseorang mengarahkan dirinya ke arah individualitas untuk berusaha mandiri.

Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya (Lie dan Prasarti, 2004: 2). Ini berarti individu yang mandiri akan mulai melakukan aktivitas keseharian sendiri sesuai dengan kemampuannya dan mencoba melakukannya dengan sedikit bantuan, bahkan tanpa bantuan orang lain. Sejalan dengan pendapat Steinberg yang menyatakan bahwa *independence generally refers to individuals capacity to be have on their own* (Steinberg, 1999: 276). Artinya, kemandirian pada umumnya mengarah pada kemampuan individu yang dimilikinya. Hal ini dapat dimaksudkan bahwa, setiap individu memiliki kemandirian yang berbeda.

Ketika seorang anak telah menjadi mandiri maka perubahan akan terjadi dalam diri anak. Pengalaman yang anak dapatkan saat kemandirian ditanamkan akan memberikan kesempatan untuk menemukan banyak hal. Sebagaimana dikemukakan oleh Nilsen bahwa *children who have had no experience of success*

in becoming independent have a fundamental lack of confidence in their own self-worth (Nilsen, 2004: 57). Dengan kata lain, anak yang tidak memiliki pengalaman dalam proses pembentukan kemandirian akan merasa tidak percaya diri atas harga diri yang mereka miliki. Individu membutuhkan kesempatan dari lingkungan sekitar agar memiliki pengalaman untuk mengembangkan kemandiriannya.

Kemandirian tidak muncul begitu saja pada diri anak, melainkan harus diajarkan dan dikembangkan sejak dini. Setidaknya ada dua faktor yang berpengaruh dalam kemandirian anak usia dini, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Wiyani, 2013: 36). Faktor internal merupakan faktor yang ada di dalam diri anak sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang ada di luar diri anak. Dengan demikian, faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian pada diri anak yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu, yang mencakup kondisi fisiologis dan psikologis (Wiyani, 2013: 37). Kondisi fisiologis yang berpengaruh antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin. Sedangkan kondisi psikologis yaitu kecerdasan atau kemampuan kognitif berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian anak. Faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian seseorang diantaranya sosial budaya dimana manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari orang lain dan lingkungan sekitar untuk membentuk pola perilaku dan kebiasaan-kebiasaan. Sebagaimana yang dikemukakan Nilsen bahwa *autonomy is also culturally related* (Nilsen, 2004: 57). Ini menunjukkan bahwa kemandirian juga dipengaruhi oleh budaya disekitar individu dalam menjalani kehidupannya.

Penerapan kemandirian dapat dimulai dari lingkungan budaya terkecil yaitu lingkungan keluarga. Individu dikenalkan dengan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari untuk selanjutnya dapat mengembangkan sikap mandiri sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga. Pada tahap selanjutnya anak diajarkan mengenai norma dan nilai yang berlaku dilingkungan masyarakat. Penerapan norma dan nilai dalam memupuk kemandirian ini berbeda-beda antar kelompok masyarakat sesuai dengan budaya yang berlaku dikelompok masyarakat tersebut.

Kemandirian erat kaitannya dengan pola kedekatan antara orang tua dan anak (Gustian, 2001: 51). Dengan demikian, anak yang tumbuh dengan pola kedekatan yang baik akan menjadi anak yang berani dan memiliki inisiatif dalam mengeksplorasi berbagai hal di lingkungan sekitarnya. Pola kedekatan yang baik dapat dilakukan dengan memberikan kasih sayang tulus dan tidak memilih-milih aktivitas yang berhubungan dengan anak.

Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi kemandirian dikemukakan Nilsen yaitu *to develop autonomy children need both ability and opportunity* (Nilsen, 2004: 55). Mengembangkan kemandirian, seorang anak membutuhkan dua hal yaitu kemampuan dan kesempatan. Kemampuan merupakan faktor internal yang terkait dengan kesiapan seorang individu sesuai dengan tahap perkembangannya. Kesempatan merupakan faktor eksternal yang perlu diberikan kepada individu untuk mengembangkan kemandiriannya. Ketika individu terus dilayani dalam pemenuhan kebutuhannya, maka individu tersebut tidak memiliki kesempatan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Integrasi dari kemampuan dan kesempatan yang tepat dan seimbang dapat mengembangkan kemandirian individu untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

Kemandirian merupakan suatu proses yang terbentuk pada individu anak diberbagai bidang aspek perkembangan. Sprinthall dan Collins mengemukakan aspek-aspek kemandirian yang menyatakan bahwa *three different domains of autonomy can be identified : behavioral autonomy, cognitive autonomy and emotional autonomy* (Norman, Sprinthall and Collins, 1995: 280). Tiga domain yang berbeda dari kemandirian dapat diidentifikasi : kemandirian perilaku, kemandirian kognitif dan kemandirian emosional. Ketiga aspek tersebut tentu akan saling melengkapi satu sama lain dan memiliki keterkaitan untuk menuju ke arah individualitas.

Pertama adalah kemandirian perilaku. Dapat diartikan bahwa anak yang mandiri tentu akan ditunjukkan dari perilaku dirinya. Dalam hal ini akan terlihat dari proses kemandirian yang ingin dilakukan anak. Steinberg dalam Budiman menjelaskan bahwa kemandirian perilaku ialah mereka mempunyai rasa percaya diri yang salah satunya ditandai dengan mampu memenuhi tanggung jawab di rumah dan di sekolah serta berani mengemukakan ide atau gagasan (Ramadhan dan Saripah, 2017: 154).

Kedua adalah kemandirian kognitif. Artinya kemandirian berkembang pada aspek kognitif. Anak yang mandiri tentu akan memahami suatu masalah atau kegiatan yang ingin dilakukannya. Kemampuan anak untuk mengkoordinasikan cara berpikir dalam menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan. Hal ini akan ditunjukkan dari bagaimana inisiatif anak mampu menyelesaikan atau memahami kegiatan yang ingin dilakukannya dengan sendiri. Menurut Rich (Suryadi, 2003:6) inisiatif merupakan suatu bentuk perwujudan ide ke dalam suatu tindakan atau tingkah laku. Wujud kemandirian yang menunjukkan inisiatif dapat dilihat dari kemampuan berpendapat, mengemukakan ide, memenuhi kebutuhan sendiri dan berani mempertahankan sikap.

Ketiga adalah kemandirian emosional. Artinya, proses kemandirian yang berkembang pada diri anak tentu ditunjukkan dari kemampuan dan kemauan dalam melakukan kegiatan yang ingin dilakukan setiap harinya. Santrock menjelaskan bahwa *young children, like adults, experience many emotions during the cours of a day* (Santrock, 2001: 346). Dapat diartikan bahwa anak-anak itu seperti orang dewasa, mengalami banyak emosi selama sehari. Dalam hal ini bagaimana anak tersebut menolong dirinya sendiri dengan didasari kemauan setiap harinya. Hal ini akan terlihat dari bagaimana antusias diri anak terhadap keinginannya tersebut.

Setiap orang yang dilahirkan ke dunia ini pasti berawal dari sebuah keluarga. Keluarga adalah tempat pertama dari seorang anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam keluarga anak mampu belajar dan memahami siapa dirinya dan menumbuhkan karakter dirinya. Sejalan dengan definisi keluarga menurut WHO (*World Health Organization*) bahwa *family is the fundamental institution of organization in society. Families provide the millieu where individuals are born, nurtured, learn to socialize and where an individual's behaviour and views take shape* (Family as Center of Health Development, 2013: 1). Keluarga adalah fundamental organisasi dalam masyarakat. Keluarga menyediakan tempat dimana individu dilahirkan, diasuh, belajar bersosialisasi dan dimana perilaku serta pandangan individu terbentuk. Artinya, keluarga merupakan tempat pertama dalam membentuk perilaku dan pandangan individu.

Keluarga menurut Papalia, Olds dan Feldman mengatakan bahwa *keluarga inti adalah unit dua generasi yang memiliki hubungan keluarga dan tinggal dalam satu rumah, terdiri dari satu atau dua orang tua dengan anak biologis, anak adopsi, atau anak tiri mereka* (Papalia, Olds & Feldman, 2008: 16). Sehingga dapat dideskripsikan bahwa keluarga inti adalah unit dua generasi yang memiliki hubungan keluarga dan tinggal dalam satu rumah.

Pada umumnya bentuk keluarga dibedakan menjadi dua macam, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extend family*). Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Hetherington mendefinisikan keluarga inti sebagai *yaitu a nuclear family form, composed of two parents and one or more children, in which the father is the breadwinner and the mother the homemaker* (Hetherington, Parke, et all, 1999: 486). Sebuah keluarga inti terdiri dari dua orang tua dan satu anak atau lebih, dimana ayah adalah pencari nafkah dan ibu adalah ibu rumah tangga. Dapat dideskripsikan keluarga inti adalah keluarga yang hanya memiliki anggota dengan garis keturunan dua generasi.

Selain *nuclear family* (keluarga inti), di dalam masyarakat juga dikenal *extend family* (keluarga besar). Hetherington juga mendefinisikan yaitu *extend family typically a family that many relatives, including such as grandparents, aunts, uncles, nieces, and nephews, within the basic family unit of parents and children* (Hetherington, Parke, et all, 1999: 484). Yang dapat diartikan bahwa keluarga besar termasuk kerabat di samping dari keluarga inti yaitu orang tua dan anak, seperti diantaranya nenek, kakek, bibi, paman, dan keponakan.

Orang tua tunggal dalam pengertian psikologis adalah orang tua yang terdiri dari ayah maupun ibu yang siap menjalani tugasnya dengan penuh tanggung jawab sebagai orang tua tunggal. Jika dia mampu mengurus anak-anak, berani dan bertanggung jawab dengan segala resikonya dalam mengasuh anak itulah di sebut orang tua tunggal (Astuti, 2016:19-20). Pernyataan tersebut serupa dengan pendapat Sager, dkk yang menyatakan bahwa orang *single parent* adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya (Ayuwanti, 2018:149). Dapat dideskripsikan bahwa orang tua tunggal adalah orang tua yang hidup tanpa pasangannya dan dan bertanggung jawab untuk membesarkan anaknya seorang diri.

Orang tua tunggal adalah orang tua yang berkewajiban membesarkan anaknya seorang diri tanpa kehadiran dukungan atau tanggung jawab dari pasangannya. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Hetherington bahwa *There are more single-parent households, primarily because of the rising divorce rate and secondarily because more unmarried woman are having children* (Hetherington, Parke, et all, 1999: 486). Banyak orang tua tunggal dalam rumah tangga, pertama karena meningkatnya perceraian dan kedua karena banyak wanita yang mempunyai anak diluar nikah. Disebabkan hal tersebut, peran orang tua dapat berubah. Semula lengkap (didampingi oleh pasangan) contohnya ayah yang harus mencari nafkah, ibu mengurus rumah tetapi setelah menjadi orang tua tunggal mempunyai peran yang berbeda. Peran ini bisa dikerjakan keduanya.

Papalia, Olds dan Feldman mengatakan bahwa keluarga orang tua tunggal adalah hasil dari perceraian atau perpisahan, kelahiran diluar pernikahan atau kematian (Papalia, Olds & Feldman, 2008: 500). Banyak sekali penyebab orang tua tunggal, bukan hanya perceraian dan kematian bahkan mempunyai anak diluar

nikah dan tidak ada pertanggung jawaban dari salah satu pihak dapat dikatakan sebagai orang tua tunggal.

Selain karena kematian, perceraian juga merupakan faktor penyebab seseorang menjadi orang tua tunggal. Faktor penyebab perceraian menurut pendapat Hetherington *et.all* yaitu *a stressed marriage, particularly when it is suppressed; or behavior problems in children may exacerbate difficulties in a troubled marriage and help to precipitate a divorce* (Hetherington, Parke, et all, 1999: 489). Pernikahan yang penuh ketegangan, ketika mengalami situasi yang tertekan; terdapat masalah pada tingkah laku anak dan akan mempersulit masalah pada pernikahan dan mempercepat terjadinya perceraian. Hasil penelitian yang mengatakan bahwa *single parenting has influence on children's intellectual capaciti* (Falana, Bada & Ayodele, 2012: 163). Yang dapat diartikan bahwa dalam pengasuhan tunggal dapat berpengaruh pada kapasitas intelektual anak.

Metodelogi Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penggunaan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus ini dilakukan peneliti agar memperoleh data lebih mendalam dan apa adanya seperti apa yang terjadi dilapangan. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) menurut Sukmadinata adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2011: 60). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran apa yang dialami oleh subyek penelitian secara individu maupun kelompok, kemudian data dideskripsikan dan dianalisis dalam bentuk kata-kata.

Penelitian kualitatif menggunakan jenis penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Studi kasus (*case study*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem”. Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan (Moleong, 2018: 18). Studi kasus memberikan informasi tentang fenomena yang terjadi di masyarakat secara nyata dan mempunyai data yang dapat di buktikan.

Penelitian ini dilaksanakan di Cipinang Besar Selatan RT002/05, Jatinegara, Jakarta Timur. Peneliti memilih lingkungan tersebut karena terdapat anak berusia 5-6 tahun yang tinggal bersama dengan orang tua tunggal Hal ini sesuai dengan usia subjek penelitian yang ditargetkan oleh peneliti. Oleh karena itu, Cipinang Besar Selatan RT002/05 merupakan tempat yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Observasi prapenelitian telah dilakukan pada awal bulan Februari 2019. Penelitian berlangsung selama bulan Juni 2019 hingga Agustus 2019 karena dianggap sebagai waktu yang paling baik bagi peneliti melakukan penelitian. Hal tersebut karena peneliti memahami bahwa penelitian kualitatif memerlukan waktu yang cukup hingga tujuan penelitian mendapatkan segala bentuk informasi dan data yang peneliti butuhkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengambilan sampel berdasarkan tujuan atau *purposive sampling*. Selain itu, peneliti sampai

mendapatkan sampel dalam penelitian ini juga sesuai dengan masalah yang ada pada subjek penelitian tersebut.

Seseorang yang dijadikan sumber data dianggap paling tahu tentang informasi yang ingin digali, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Pada penelitian kualitatif, sumber data disebut informan. Informan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama dalam penelitian ini adalah anak dan orang tua tunggal, sementara informan pendukung yaitu keluarga yang tinggal satu rumah dengan anak.

Prosedur pengumpulan data dapat diartikan sebagai cara dan langkah-langkah peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam mengumpulkan data, peneliti sebagai instrumen utama karena peneliti yang melaksanakan penelitian dengan melihat fenomena secara langsung. Bukti atau data untuk keperluan studi kasus dapat berasal dari enam sumber, yaitu : dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan dan perangkat-perangkat fisik (Yin, 2013: 101). Penelitian kualitatif metode studi kasus merupakan penelitian yang berkesinambungan, karena tahap pengumpulan data, pengelolaan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Peneliti akan menggunakan beberapa pengumpulan data dalam penelitian ini untuk mengumpulkan dan merekam data. Pengumpulan data tersebut adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik penjadohan pola Campbell. Analisis penjadohan pola merupakan penggunaan logika penjadohan pola dalam membandingkan suatu pola didasari atas empiri dengan pola yang diprediksikan (atau dengan prediksi alternatif), jika kedua pola tersebut ada persamaan hasil yang dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan (Yin, 2013: 140). Sehingga hasil penelitian studi kasus tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Pada model penjadohan pola Campbell terdapat tiga alur kegiatan yang akan dilakukan, yaitu pernyataan umum, pemilihan pertanyaan dan pengembangan peta konsep. Dalam penelitian ini, peneliti membagi tiga wilayah pengembangan. Tiga pengembangan yang dimaksud adalah sub-sub fokus penelitian. Sub fokus yang diteliti yaitu, perilaku kemandirian anak usia 5-6 tahun yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam menolong diri sendiri, inisiatif, bertanggung jawab dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, cara orang tua dalam menerapkan kemandirian serta nilai dan norma yang dibangun orang tua dalam menerapkan kemandirian.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan menghasilkan pola terbentuknya kemandirian anak usia 5-6 tahun dalam keluarga orang tua tunggal. Pola yang terbentuk dilihat dari pola hubungan antara sub fokus yang ada yaitu : 1) perilaku kemandirian yang dimiliki anak usia 5-6 tahun, 2) cara “orang tua” dalam menerapkan kemandirian dan 3) nilai dan norma yang dibangun “orang tua” dalam menerapkan kemandirian. Munculnya kemandirian anak berhubungan dengan kondisi kehidupan anak tersebut serta peran orang tua tunggal dalam membangun kemandirian anak.

Hasil yang didapatkan pada temuan lapangan terjadi secara berulang-ulang hingga menghasilkan pola terkait dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun bahwa anak pada usia tersebut sudah mampu untuk menolong dirinya sendiri, memiliki

inisiatif, dapat bertanggung jawab dan memiliki sikap sopan santun. Hal tersebut sesuai dengan teori Sprinthall dan Collins yang menyatakan bahwa *three different domains of autonomy can be identified : behavioral autonomy, cognitive autonomy and emotional autonomy* (Norman, Sprinthall and Collins, 1995: 280). Dengan demikian kemandirian anak tidak hanya terletak pada satu aspek saja, melainkan dapat dilihat dari tiga aspek yaitu perilaku, kognitif (pemahaman) dan emosional.

Pada hasil temuan lapangan, kemandirian yang dimiliki oleh SA adalah kemampuan menolong dirinya sendiri, inisiatif, tanggung jawab dan berperilaku sopan santun. Kemampuan SA menolong dirinya sendiri dapat dilihat dari hasil temuan lapangan yang menunjukkan bahwa SA sudah dapat memilih makanan yang akan dimakannya, makan sendiri, mandi sendiri, memakai dan melepas pakaian, memilih pakaian yang akan digunakan, dan memakai sepatu. Hasil temuan lapangan selanjutnya pada pola kemandirian anak usia 5-6 tahun adalah SA dapat bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan dalam kesehariannya dan terlihat ketika SA merapikan barang-barang setelah selesai menggunakannya seperti peralatan makan, mandi, sholat serta mainannya.

Kemampuan menolong diri sendiri dan dapat bertanggung jawab merupakan aspek emosional. Artinya, proses kemandirian yang berkembang pada diri anak tentu ditunjukkan dari kemampuan dan kemauan dalam melakukan kegiatan yang ingin dilakukan setiap harinya. Santrock menjelaskan bahwa *young children, like adults, experience many emotions during the course of a day* (Santrock, 2001: 346). Bahwa anak-anak itu seperti orang dewasa, mengalami banyak emosi selama sehari. Dalam hal ini dapat dilihat bagaimana anak tersebut menolong dirinya sendiri dengan didasari kemauan setiap harinya. Hal ini akan terlihat dari bagaimana antusias diri anak terhadap keinginannya tersebut.

Hasil temuan lapangan selanjutnya yang ditemukan peneliti adalah SA memiliki inisiatif. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil temuan lapangan ketika SA berada di rumah yaitu membantu pekerjaan orang tua tanpa diminta seperti menyapu, membantu memasak di dapur, membantu menjemur pakaian dan mengenal waktu. Terlihat juga ketika SA berada diluar rumah saat bermain bersama temannya.

Inisiatif merupakan bagian dari aspek kognitif (pemahaman). Inisiatif merupakan suatu bentuk perwujudan ide ke dalam suatu tindakan atau tingkah laku (Rich dalam Suryadi, 2003:6). Anak yang mandiri tentu akan memahami suatu masalah atau kegiatan yang ingin dilakukannya, hal ini terlihat ketika SA berada di rumah. Kemudian, anak mulai mampu memahami sebuah keadaan yang mengandung masalah, setelah berpikir sesaat, lalu memecahkan masalah versi anak-anak (Abdurahman, 2009: 52). Hal ini terlihat ketika SA berada diluar rumah saat bermain bersama temannya.

Hasil lain yang ditemukan di lapangan adalah SA dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sikap tersebut terlihat dalam keseharian ketika SA berinteraksi dengan orang lain disekitarnya setiap hari dan menunggu giliran bermain saat bersama teman-temannya. Kemudian SA mencium tangan Bapak AP saat pergi dan pulang bekerja, berpamitan jika ingin keluar rumah, mengucapkan serta menjawab salam dan mengucapkan terimakasih. Menyesuaikan diri dengan lingkungan merupakan salah satu aspek kemandirian sosial. Aspek sosial dilihat dari bagaimana anak dapat berinteraksi dengan teman dan lingkungannya. Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang

lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain (Desmita, 2010: 186). Aspek sosial yang dimaksud meliputi sikap pandai bergaul dan mudah dalam menyesuaikan diri dengan teman-temannya. Dengan demikian anak yang mandiri dapat terlihat dari aspek sosial yang ada pada diri anak, misalnya terlihat dari bagaimana anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan berinteraksi dengan teman maupun orang lain, tidak tergantung pada orang lain, serta mencontoh karakter apa saja yang ditemui.

Hasil temuan lapangan menggambarkan bahwa SA memiliki kemandirian yang berasal dari faktor internal yaitu kemampuan dalam dirinya sendiri. Selain itu, tidak hanya faktor internal tetapi faktor eksternal juga berperan dalam kemandirian SA seperti kesempatan yang diberikan oleh orang tuanya. Menurut teori Nilsen bahwa *to develop autonomy children need both ability and opportunity* (Nilsen, 2004: 55). Mengembangkan kemandirian, seorang anak membutuhkan dua hal yaitu kemampuan dan kesempatan.

Kemampuan diri SA dalam kemandirian terlihat dalam kesehariannya seperti menolong diri sendiri, inisiatif, bertanggung jawab dan berperilaku sopan santun. Tetapi kemampuan yang dimiliki SA tidak terlepas dari kesempatan yang diberikan oleh orang tuanya. Orang tua SA memberikan kesempatan kepada SA untuk melakukan kegiatannya sendiri agar tidak selalu bergantung kepada orang lain. Walaupun memberikan kesempatan kepada SA, orang tua tetap mengawasi kegiatan yang dilakukan SA. Kesempatan yang diberikan kepada SA oleh orang tuanya terlihat pada hasil temuan lapangan dalam kehidupan sehari-hari SA. Kesempatan itu meliputi mengajarkan kemandirian pada SA, melakukan pembiasaan serta mengingatkan dalam keseharian agar SA terbiasa melakukannya sendiri dan tidak menggunakan jasa ART untuk mengasuh SA, itu juga yang membuat SA terbiasa melakukan kegiatannya sendiri tanpa selalu bergantung pada orang lain.

Selain itu menurut Gustian juga bahwa kemandirian erat kaitannya dengan pola kedekatan antara orang tua dan anak (Gustian, 2001: 51). Kedekatan yang baik dapat dilakukan dengan memberikan kasih sayang tulus dan tidak memilih-milih aktivitas yang berhubungan dengan anak. Hal ini juga terlihat pada kedekatan orang tua dengan SA yang dapat mendorong SA agar lebih mandiri dengan nilai dan norma yang diterapkan oleh orang tua. Kedekatan tersebut yang akan memudahkan orang tua untuk membangun nilai dan norma yang akan diterapkan pada anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan temuan lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian pada subjek penelitian berada ditahap kemandirian sedang. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana anak mampu menolong dirinya sendiri dalam keseharian, berinisiatif dalam melakukan berbagai hal, bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Subjek penelitian dapat dikatakan berada ditahap kemandirian sedang karena peneliti mendapatkan beberapa hasil temuan lapangan yang menunjukkan bahwa subjek penelitian masih mengeksplorasi lingkungan untuk lebih percaya diri dan melakukan kegiatan sehari-hari sendiri namun dalam beberapa kegiatan masih membutuhkan bantuan orang tua. Dalam hal ini, orang tua pun membantu dengan

memberikan kesempatan agar mencapai hasil yang diinginkan dan untuk kebaikan subjek penelitian kedepannya.

Kemandirian anak usia 5-6 tahun dalam keluarga orang tua tunggal diterapkan melalui pemberian contoh secara langsung kepada anak, memberi pembiasaan, nasehat serta arahan kepada anak dan tidak menggunakan jasa ART dalam mengasuh anak. Selain itu, orang tua tunggal juga mempunyai daya dukung dari neneknya anak sebagai kepanjangan tangan orang tua dalam membentuk kemandirian anak. Jikalau tanpa daya dukung sebagai kepanjangan tangan tidaklah mudah dalam membentuk kemandirian anak, terlepas anak hanya memiliki satu orang tua yang memiliki kewajiban bekerja untuk menafkahi keluarga. Sehingga orang tua tunggal tidak memiliki waktu yang cukup bersama anak yang akan tidak mudah untuk membentuk kemandirian anak tersebut.

Daftar Pustaka

Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Falana, Bernard A., & et.all. 2012. *Single-parent Family Structure, Psychological, Social and Cognitive Development of Children in Ekiti State*. Journal of Educational and Developmental Psychology. Vol.2 No.2.

Family as Center of Health Development. 2013. New Delhi: World Health Organization.

Gustian, Edy. 2001. *Mempersiapkan Anak Masuk Sekolah*. Jakarta: Puspa Swara.

Hetherington, E. M., & et.all. 1999. *Child Psychology A Contemporary Viewpoint*. New York: McGraw-Hill Companies.

Komala. 2015. *Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru*. Jurnal Tunas Siliwangi. Vol. 1 No.1.

Lie, Anita., & Sarah Prasarti. 2004. *Menjadi Orang Tua Bijak 101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Moleong, Lexy. J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nilsen, Barbara A. 2004. *Week by Week : Documenting the Development of Young Children, Third Edition*. New York: Thomson Delmar Learning.

Papalia, Diane. E., & et.all. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Terj. A K. Anwar. Jakarta: Kencana.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Ramadhan, Munggarani., & Ipah Saripah. 2017. *Profil Kemandirian Siswa SMA Berdasarkan Urutan Kelahiran Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling*. Indonesian Journal Of Educational Counseling. Vol.1 No.2.

Retnowati, Yuni. 2008. *Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak*. Jurnal Komunikasi. Vol.6 No.3.

Sa'diyah, Rika. 2007. *Pentingnya Melatih Kemandirian*. Jurnal Kordinat. Vol. XVI No.1.

Santrock, John W. 2001. *Child Development (Ninth Edition)*. America: McGraw-Hill.

_____. 2008. *Adolescence (Twelfth Edition)*. Americas: McGraw-Hill.

Sprinthall, Norman A., & W. Andrew Collins. 1995. *Adolescent Psychology : A Development View, Thrid Edition*. America: McGraw-Hill.

Steinberg, Laurence. 1999. *Adolescence (Fifth Edition)*. Americas: McGraw-Hill.

Sukmadinata, Nana S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suprihatin, Titin. 2018. *Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja. Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula : Penguatan Keluarga di Zaman Now*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung : Fakultas Psikologi.

Wiyani, Novan A. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini : Panduan Orangtua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yin, Robert K. 2008. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT RAja Grafindo Persada.